



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1533>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 162-172

Research Article

Linguistik al-Qur'an dalam Penafsiran Bintu Syathi

Yossi Kurnia Yudatama¹, Meirando Rukhuz²

1. UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; yossikurnia180598@gmail.com 
2. UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; n0085219912046@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 10, 2024

Revised : August 12, 2024

Accepted : September 24, 2024

Available online : October 06, 2024

How to Cite: Yossi Kurnia Yudatama and Meirando Rukhuz (2024) "Linguistics of the Qur'an in the Interpretation of Bintu Syathi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 162-172. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1533.

Linguistics of the Qur'an in the Interpretation of Bintu Syathi

Abstract. The linguistic study of the Qur'an is an important aspect in interpreting the Qur'ana because its scope is related to how a verse of the Qur'an is interpreted, Bintu Syathi himself interprets the Koran from a linguistic perspective using the theory of antisynonymity and rejecting taraduf which in his analysis knife uses cross-reference theory. The research method used is a qualitative method based on books and journals (library review). The focus of this research is on the figure Aisyah Abdurrahman bintu Syathi' and the theory she developed. The results of this research found that anti-synonymity theory views that there is no similarity in the meaning of lafadz lafadz in the Qur'an, each of which has its own meaning. The influence of Bintu Syathi's thoughts cannot be separated from the thoughts of Amin al-Khulli, her teacher and husband who also adhere to the theory of antisynonymity.

Keywords: linguistics of the Qur'an, antisynonymity, Bintu Syathi

Abstrak. Kajian linguistik al-Qur'an menjadi salah satu aspek penting dalam menginterpretasi al-Qur'ana karena cangkupannya terkait dengan bagaimana cara pemaknaan suatu ayat al-Qur'an, Bintu Syathi sendiri dalam menafsirkan al-Quran dari segi kebahasaan menggunakan teori antisionimitas dan menolak taraduf yang mana dalam pisau analisisnya menggunakan teori refrensi silang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang didasarkan pada buku dan juga jurnal (telaah pustaka). Fokus penelitian ini adalah pada tokoh Aisyah Abdurrahman bintu Syathi' serta teori yang dikembangkannya tersebut. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa teori anti-sinonimitas memandang tidak ada persamaan makna pada lafadz lafadz yang ada dalam al-qur'an, masing-masing memiliki makna tersendiri. Pengaruh pemikiran Bintu Syathi ini tak lepas dari pemikiran Amin al-Khulli, guru sekaligus suaminya yang juga menganut teori antisionimitas.

Kata Kunci: linguistik al-Qur'an, antisionimitas, Bintu Syathi

PENDAHULUAN

Keindahan Bahasa al-Qur'an yang tinggi ialah suatu mukjizat yang menarik manusia untuk mengkajinya, hal ini banyak dilakukan oleh kalangan ilmuwan islam untuk menginterpretasikan al-Qur'an secara sastra, corak teks yang informatif dan komunikatif melahirkan ketertarikan para mufassir untuk menngungkap sebuah makna yang lebih dalam terhadap teks al-Qur'an' kemukjizatan Bahasa al-Qur'an ini menjadi sumber acuan, meskipun Bahasa itu telah meningkat dan tinggi tetapi dihadapan al-Qur'an ia hanya menjadi pecahan-pecahan kecil saja yang tunduk dan hormat terhadap uslub al-Qur'an.

Bahkan Sejarah mencatat, kelemahan Bahasa terjadi pada masa jayanya dan kemajuan Ketika al-Qur'an diturunkan, saat itu Bahasa arab telah mencapai puncaknya dan memiliki unsur-unsur kesempurnaan dan kehalusan dilembaga-lembaga dan pasar Bahasa, dan al-Qur'an hadir dihadapan para ahli Bahasa dengan sikap menantang, dengan berbagai bentuk tantangan.² Metode penelitian yang dilakukan pada tulisan ini menggunakan penelitian Library Reaserch atau studi kepustakaan. Seorang peneliti yang mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitin lain) untuk menunjang penelitiannya, disebut studi kepustakaan. Peneliti berusaha untuk meneliti secara konseptual tentang metode penafsiran linguistik Bintu Syathi' dalam tafsir al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim yang merupakan akar dari metodologi yang digagas oleh Amin al-Khulli, Teori analisis penelitian ini bermula dari pemikiran Amin al-Khulli yang berpendapat bahwa tafsir al-Qur'an pada periode kontemporer yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha, lebih cenderung pada orientasi khusus terhadap

¹ Fatimah Bintu Thohari, "Aisyah Abd al-Rahman bint al Shati": Mufasir Wanita Zaman Kontemporer", (DIROSAT: Journal of Islamic Studies. Vol.1, No.1, Januari-Juni 2016), h. 88

² Manna al-khattan, *studi ilmu-ilmu qur'an*, terj, bogor: litera Antar nusa, cet. 17 thn 2016 hlm 381

spirit al-Qur'an (hudan li al-nas) dan konsep al-Qur'an sebagai kitab Shalih li kulli al-zaman wa al-makan³

Maka dari pemikiran Amin kulli tersebut muncul seorang muridnya sekaligus istrinya yang bernama Aisyah Abdurrahman atau yang dikenal Bintu Syati, Bintu Syathi' sendiri merupakan aktor intelektual tafsir kontemporer yang dinobatkan sebagai mufassirah pertama dunia dengan karya magnum opusnya Kitab Al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim. Kitab tafsir ini hanya terdiri dari 14 surah pendek yang terbagi menjadi dua jilid. Dalam penafsirannya beliau menggunakan metode yang diperoleh dari guru sekaligus suaminya, yaitu Amin al-Khuli yang merekonstruksi metode penafsiran klasik dengan metode aktualnya sebagai teks kebahasaan dan sastra⁴

PEMBAHASAN

Biografi bintu Syathi'

Memiliki nama lengkap Aisyah Abdurrahman atau yang dikenal Bintu Syati'⁵ lahir pada 6 November 1913 M, tepatnya di Dumyat, merupakan seorang ulama Perempuan yang termasuk era kontemporer, ayahnya pernah mengirimnya ke Kuttab untuk mempelajari al-Qur'an dan didukung oleh ibunya sampai mendapat gelar Bachelor of Art dalam Bahasa arab dan sastra di universitas kairo, juga mendapat gelar doctoral dibidang yang saman dibawah promotor Thaha Husein. Beliau memulai karirnya menjadi seorang penulis disuatu Lembaga di Giza, tulisanya banyak tersebar diberbagai media terkenal dimesir, Diantaranya, majalah *al-Nahdah al-Nisa'iyyah* (Women Awakening Magazine), *al-Ahram*, dan lain-lain. Dari sinilah nama besar Bint al-Shati' mulai memuncak⁶

Bintu Syati' dengan keluasan ilmunya yang ia miliki beliau juga menjadi seorang guru Bahasa dan sastra arab di universitas kairo, maka tak heran jika beliau memiliki sebuah karya tafsir yang banyak diaspresiasi, yaitu kitab tafsir *al-Bayan lil Al-Qur'an al-Karim*, tafsir Bintu Syati' sehingga Bintu Syati sering kali mendapat tawaran sebagai dosen tamu di beberapa universitas dan juga narasumber seminar diluar negeri seperti Roma, Al-Jazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, Khartum⁷

Perhatiannya untuk berkuat dalam tafsir lughawi (linguistic), termotivasi oleh Prof. Amin al-Khulli, beliau adalah seorang dosen yang concern pada dunia

³ Muhammad Chirzin, *Diantara Karya-karya Tafsir Kontemporer dalam buku ontologi studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta, TH Press : 2006), h. 33

⁴ Wahyuni Nuryatul Choirh, *tafsir linguistik bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan linguistik dalam Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Bayani Li AlQur'an Al-Karim*, Vol. 2 No. 1 thn 2023 Hlm 25

⁵ Nama bintu Syati' (putri tepi Sungai,) mencuat saat dirinya menulis disurat kabar Wanita mesir pada tahun 1933 dengan membuat nama penanya 'Bintu Syati' untuk menyembuntikan identitas ayahnya, yaitu Ali Abdu al-Rahman, lihat Nunu Burhanuddin, *Filsafat takwil: kajian teks al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia group, cet. 1, thn 2022) hlm. 98

⁶ Fathimah bintu Thohari, *Aishah 'Abd al-Rahmān bint al-Shatī': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer*, (Jurnal:Dirosat, vol.1 No.1 thn 2016, hlm 91

⁷ Wahyuni Nuryatul Choirh... Hlm 26, dan Lihat selengkapnya Issa J. Boullata, *Modern Quranic Exegesis; A Study of Bint al-Syathis Method*, terj. Ihsan Ali Fauzi, Al-Hikmah, (No. 3, Juli-Oktober 1991), h. 17

kebahasaan di Universitas Cairo yang kemudian menjadi suaminya, dan dianugrahi tiga anak laki-laki sebagai penerus intelektualitas kedua orang tuanya. Di usia 85 tahun, Bintu Syathi meninggal dunia pada Selasa, 1 Desember 1998, disebabkan oleh serangan jantung. Meski Bintu Syathi sudah tidak tiada, namun sumbangsuhnya bagi perkembangan ilmu-ilmu keislaman khususnya bidang tafsir akan terus dikenang dan mewarnai dunia intelektualitas keislaman⁸

Penafsiran bintu Syathi Karakteristik dan metode

Tafsir al-Bayan lil al-Qur'an ini ditulis oleh Bintu Syathi yang memuat 14 surat pendek didalamnya, dan dibagi menjadi dua, jilid pertama dibagi menjadi 7 surat yaitu, Ad-Duha, al-Insyirah, al-Zalzalah, al-Naziat, al-Adiyat, Al-Balad, al-Takasur, dan jilid kedua juga berisi surat pendek seperti, al-Alaq, al-Qalam, al-Asr, al-Lail, al-Fajr, al-Humazah, dan al-Ma'un. Tafsir Bintu Syathi' ini tak lepas dari pengaruh sang guru sekaligus pendamping hidupnya, Amin Khulli, Apalagi Bint al-Shaṭi' sendiri pun mengakui bahwa metode yang digunakannya terilhami dari al-Khuli. Berikut ini prinsip-prinsip metodologisnya dalam menafsirkan al-Qur'an transmisi dari Amin al-Khuli *pertama*, metode penafsiran yang berbasis maudhu'i, yaitu mengumpulkan surat al-Qur'an kedalam tema yang dikaji, *kedua*, ayat-ayat yang disusun harus sesuai dengan kronologi pewahyuan untuk mengetahui situasi, tempat, pelaku. dalam penelitian lain disebutkan hal terkait ini tergolong *munasabah*⁹ yakni mengaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat-ayat di dekatnya—bahkan sangat mungkin dengan kata atau ayat yang jauh dari kata atau ayat yang sedang ditafsirkan¹⁰ *ketiga*, untuk memahami petunjuk kata (*dilaalah lafadz*) harus dikupas secara dalam arti linguistik aslinya dalam berbagai penggunaan, baik yang haqiqi maupun majazi, maka al-Qur'an itu ditelusuri dengan cara mengumpulkan seluruh bangunan bentuk kata tersebut dalam al-Qur'an, sehingga diketahui makna umum dan khusus dari kata tersebut, *keempat*, Ketika memahami ungkapan rahasia ayat al-Qur'an, Bintu Syathi' mengikuti konteks nash yaitu berpegang pada makna atau semangatnya¹¹ setiap kata

⁸ Wahyuni Nuryatul Choirah..... hlm

⁹ Bintu Al-Syathi sangat memerhatikan munasabah dalam penafsirannya. Menurutnya, Surah Al-Fajr mengandung nilai moral yang sangat tinggi serta memiliki hubungan antara ayat satu dan lainnya. Ia membagi surah tersebut ke dalam tiga golongan ayat. Pertama, ayat 1 sampai 14 membicarakan tentang pelajaran dari kaum Ad, Tsamud, dan Fir'aun yang zalim dan korup. Kedua, ayat 15 sampai 16 menunjukkan kerusakan moral mereka karena godaan kekayaan semata dan menunjukkan karakter sifat syaithaniyyah. Ketiga, ayat 17 sampai 20 menyatakan bahwa kerusakan moral menyebabkan mereka menjadi yatim, tidak memiliki solidaritas sosial, serta tidak mampu membedakan mana yang dilarang dan mana yang diperbolehkan. Selanjutnya, sebagai penutup surah dikemukakan mengenai pengadilan Tuhan dan ganjaran di hari kiamat. Lihat Aisyah bintu al-Syathi, al-tafsir al-Bayani al-Qur'an al-Karim, (kairo : dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1992, hlm 153, lihat juga Hasani Ahmad Said, Dirkursus munasabah Alqur'an dalam tafsir misbah, (Jakarta: Amzah, Ed.1 cet. 1 thn 2015 hlm 56

¹⁰ Fathimah bintu Thohari, *Aishah 'Abd al-Rahmān bint al-Shaṭi': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer*, (Jurnal:Dirosat, vol.1 No.1 thn 2016, hlm 94

¹¹Dinni Nazhifah, tafsir-tafsir modern dan kontemporer abad ke-19-21,(jurnal iman dan spiritualitas, vol.1 No 2thn 2021) Hlm 212

bahasa Arab al-Qur'an tidak mengandung sinonimitas (mutaradif). Satu kata hanya memiliki satu makna.¹²

Lingustik Bintu Syati

Aisyah Abdurrahman Bintu Syati dalam menginterpretasikan al-Qur'an, temotivasi oleh suaminya sendiri yaitu Amin al-kulli yang merupakan dosen pada dunia kebahasaan di universitas kairo, jadi sangat wajar jika tafsir Bintu Syati ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran amin al-Kulli, Bintu Syati menegaskan bahwa untuk memahami al-Qur'an dengan kosakatanya (mufradatnya dan uslubnya harus berlandaskan pemahaman kajian metodologis induktif, atau *ibrah bi umumi lafadz* maka tafsir dengan pendekatan sastra diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema yang akan dibahas kemudia memperhatikan penggunaan kata-kata al-Qur'an dengan melihat susunan redaksinya secara keseluruhan¹³

Argument kesastraan Bintu Syati sebenarnya medapat kritik yang melemahkan metode Bintu Syati itu sendiri bahwa Bahasa arab yang digunakan pada masa Nabi Muhammad yang termuat dalam syair lisan dan prosa mengindikasikan adanya penggunaan kosa kata dan uslub Bahasa yang tidak terdapat didalam al-Qur'an¹⁴ namun Bintu Syati memiliki pandangan bahwa beliau mengakui bentuk-bentuk dan penggunaan-penggunaan Bahasa arab diluar al-Qur'an tapi hal itu tidak berarti salah atau tidak bisa diterima karena tidak digunakan al-Qur'an, beliau menegaskan sebaiknya mater-materi tersebut ditelusuri untuk mendukung pemahaman terhadap teks al-Qur'an dan meskipun demikian Bintu Syati juga lebih mengutamakan retorika, gaya dan uslub al-Qur'an jika retorika Bahasa itu tidak sesuai dengan al-Qur'an malah retorika dan kritik sastra yang justru ditinjau Kembali atau bahkan direvisi dibawah petunjuk al-Qur'an¹⁵

Mungkin agaknya menarik jika beberapa praktik lingustik interpretasi Bintu Syati yang cukup menggugah dunia penafsiran al-Qur'an dijelaskan secara rinci dan disamping beliau juga merupakan mufassir yang mengedapankan kebahasaan, apalagi beliau dalam kitabnya menyebutkan setiap ayat mempunyai makna yang khas tidak ada sinonim dalam al-Qur'an.

Teori anti-sinonimitas

Dalam menganalisis suatu ayat ia terkadang menggunakan *munasabah* ayat atau korelasi ayat yang dibahas diayat yang lainnya dalam analisisnya, Bintu Syathi membedah kata-kata kunci dari suatu ayat sehingga beliau menemukan kesimpulan

¹² Fathimah bintu Thohari,..... hlm 94

¹³ Aisy Najihah Khurin'in, *Tafsir Sastra Kontemporer*,jurnal: al-Furqan Volume 6 Nomor 1 Juni 2023 hlm 68, lihat selengkapnya Ridwan MK, "Metod. tafsir al-quran bint syathi' (Studi Atas Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Li AlQur'an Al-Karim)."

¹⁴ Wahyuddin, *Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'* (Jurnal Al-Ulum Vol. 11, Nomor 1, Juni 2011) hlm 92

¹⁵ Lihat Bint al-Syathi', *Min Asrar al-'Arabiyyah fi al-Bayân al-Qur'aniy*," dalam Lisân al-'Arab 8: I (1971), h. 11-37.

bahwa satu kata hanya memberi satu arti dalam satu tempat dan tidak ada kata yang menggantikannya meski dari akar kata yang sama, maka analisis Bintu Syathi ini menafikan adanya sinonim (*at-taraduf*) dalam al-Qur'an, lebih tegas Bintu Syathi menjelaskan jika suatu kata diganti oleh kata yang lainnya maka berakibat hilangnya keindahan dan esensinya, teori sinonim tidak dapat diterapkan dalam konteks gaya sastra arab yang tinggi¹⁶

Sinonim dalam KBBI ialah susunan Bahasa atau kata yang mirip atau kata yang serupa dengan yang lain, dalam Bahasa arab dikenal dengan *taraduf* yang berarti dua kata atau lebih yang memiliki satu arti Ketika merujuk pada asal katanya, sedangkan ant sinonimitas ialah dua kata atau lebih yang tidak memiliki satu arti, sebagai contoh tanaman dengan tumbuhan bulat dengan bundar, manusia dengan insan dan al-kitab dengan al-Qur'an¹⁷ sebagaimana yang telah dijelaskan diatas yaitu Bintu Syathi menolak adanya sinonimitas yang agaknya beliau mengawatirkan teori sinonimitas atau *taraduf* ini berpeluang bertukarnya kata satu dengan kata yang lainnya.

Dikalangan para ulama sendiri terkait sinonimitas ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu pro dan kontra, Adapun kelompok ulama yang pro terhadap sinonimitas mereka adalah Abu Zaid al-Anshari, Ibn al-Arabi, al-Ashmu'I, Ibn al-Khalawaih, al-Fairuz, as-Suyuthi. Mereka berpendapat bahwa sinonimitas atau *at-taraduf* boleh terjadi dalam bahasa, seperti dua istilah yang memiliki kesamaan arti atau sebagai sifat dari kalimat tersebut. Akan tetapi mereka yang sependapat dengan sinonimitas memberikan kriteria tertentu, di antaranya: sinonim boleh saja pada dua kata yang sama maknanya akan tetapi berbeda maknanya, seperti kata *arsala* (6:42) dan *ba'asa* (16:36), yang keduanya bermakna mengutus, Juga pada kata *khasya'a* (68:43) dan *khada'a* (26:4) yang memiliki arti tunduk atau patuh tapi keduanya tidak digunakan pada satu wilayah yang sama¹⁸

Selain itu alasan al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf sab'ah ahurf juga menjadi alasan adanya *taraduf* atau sinonimitas dalam al-Qur'an lantaran tujuh Bahasa atau dialek yang beragam hanya mempunyai satu makna sehingga kelompok yang mendukung adanya *taraduf* juga mengartikan bahwa kata-kata yang bersinonim dalam ahurf sab'ah memiliki persamaan makna Al-Zarkashi memberikan salah satu contoh ayat al-qur'an *in kanat illa sayha wahidah* sedang terdapat dialek lain *in kana tilla zaqiyyan wahidah*, selain itu kaidah *taraduf* menurut ulama yang pro juga dijadikan sebagai *tawqid* dengan kaidahnya *at-tawkid bi al-lafdz muradif* yaitu pengulangan kata yang memiliki makna yang sama, sebagai contoh kata *Shoffa* dalam surat al-fajr 22 yang diulang dua kali dalam makna tidak berbeda¹⁹ kemudia terakhir *taraduf* dipandang sebagai *tasabbuh* yaitu kisah yang diceritakan dalam bentuk yang

¹⁶Bint al-Syathi', *Min Asrar al-'Arabiyyah fi al-Bayân al-Qur'aniy*, dalam Lisân al-'Arab 8: I (1971), h. 165-168

¹⁷ Waryani Fajar Riyanto, *antisinonimitas tafsir sufi kontemporer*, (jurnal: Epistemé, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014, hlm 147

¹⁸Waryani Fajar Riyanto, *Antisinonimotas tafsir sufi kontemporer*, jurnal: Epistemé, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014 Hlm 148

¹⁹ Wardania dkk *membongkar teori anti-sinonimitas aisyah bintu syatih' dan implikasinya dalam penafsiran al-qur'an* , Vol. 3, No. 1, Mei 2023 Hlm 19

lain dalam al-Qur'an, sebagai contoh, *fa'azallahuma al-Syaithan* dalam ungkapan lain *fa was wasa lahuma al-Syaithon*²⁰

Syaikh al-Khattan memiliki pandangan yang berbeda mengenai *al-mutaradif*, beliau menganggap bahwa taraduf dalam al-Qur'an bukan sinonim, lafadz-lafadz yang dianggap sinonim dalam al-Qur'an memiliki makna khusus masing-masing dan berbeda satu dengan yang lain seperti lafadz *al-khauf* dengan *al-khasyyah*, padahal lafadz *al-khasyyah* lebih tinggi daripada *al-khauf* ²¹ hal tersebut oleh al-Qhattan dimaksudkan bahwa pada kedua kata itu terdapat penempatan yang sangat berbeda.

Adapun Bintu Syathi yang menolak adanya sinonimitas, hal ini juga sependapat dengan Qurish Shihab, menurut Quraish Shihab jika ada kata yang berbeda antara kata satu dengan kata lain maka memiliki makna yang berbeda, begitupun pada kata yang memiliki akar kata yang sama namun bentuknya berbeda maka maknanya juga berbeda seperti kata rahma dan Rahim dan qatal dan qatala.²² Selain Quraish Sihab, ulama kontemporer yang menolak adanya *taraduf* ialah Muhammad Syahrur dalam prinsipnya masing-masing kata mempunyai makna yang sesuai dengan konteks Ketika kata itu disampaikan, jika orang mengikuti *taraduf* berarti mengingkari adanya perkembangan Sejarah dalam penggunaan kata-kata yang diungkapkan, karena kata itu mengalami perkembangan²³

Dalam teori antisononimitas atau dalam Bahasa arab *la taraduf* juga *adam al-taraduf* yang di gunakan Bintu Syati merupakan aspek yang menekankan pada *i'jaz al-Qur'an*, Dimana tidak satupun kata dalam al-Qur'an yang dianggap memiliki makna yang sama meski pada umumnya sebagai kata yang *mutaradif* (bersinonim)²⁴ contohnya pada kata *الحم* dan *الرؤيا*, didalam kebanyakan kamus makna *al-hulm* dimaknai sebagai *ru'ya* ini mengindikasikan bahwa makna keduanya sama dengan menyebut kata lainnya saja, didalam al-Qur'an sendiri *al-hulm* mempunyai beberapa arti disetiap tempat yang berbeda seperti mimpi, fikiran, baligh dan lembut, Bintu Syati dalam kitabnya *i'jaz bayani lil Qur'an* memaknai *al-masywayah*, *al-hawajis*, dan *al-mukhtalithah* berarti *hulm* itu mimpi yang bercampur, terbawa perasaan²⁵

Sedangkan *ru'ya* terulang tujuh kali secara *mufrad* yang menyebutkan *ru'ya shadiqah*²⁶ Dimana hal ini menjelaskan mimpi yang menggambarkan suatu hal yang beda dari mimpi biasanya, yaitu terlihat jernih, dan terasa jelas, dan disebutkan lima kali dalam menjelaskan mimpinya para nabi yaitu kebenaran mimpi tentang wahyu,

²⁰ Q.S al-a'raf 20

²¹ Manna al-khattan, *studi ilmu-ilmu qur'an*, terj, bogor: litera Antar nusa, cet. 17 thn 2016 hlm 289

²² Wardania dkk *membongkar teori anti-sinonimitas aisyah bintu syatih' dan implikasinya dalam penafsiran al-qur'an* , Vol. 3, No. 1, Mei 2023 Hlm 20

²³ Waryani Fajar Riyanto, *Antisonimotas tafsir sufi kontemporer,..* Hlm 149 dan baca selengkapnya Abdul Mustaqim, *mempertimbangkan metodologi Muhammad Syahrur,* dalam Sahiron Syamsuddin dkk, *hermeneutkan Qur'an madzhab yogya* (yogya:islamika, 2003),hlm 127

²⁴Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, *Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation*, (jurnal:milati Vol. 3, No. 2, Des. 2018) hlm 76

²⁵ Aisyah Abdurrahman, *I'jaz bayani lil Qur'an*, hlm 199

²⁶ Q.S Yusuf: 44; Q.S al-Isra': 60; Q.S al-Shaffat (37): 105; Q.S al-Fath (48): 27. Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 323.

seperti ru'ya nabi Ibrahim, ru'ya Yusuf dan ru'ya nabi Muhammad dan dua lainnya menjelaskan mimpi yang benar dialami oleh penguasa Kerajaan sebagai ilham. Maka dapat disimpulkan bahwa ru'ya sangat berbeda dengan hulum, Dimana ru'ya ialah mimpi tentang kebenaran ilham sedangkan hulum Bintu Syathi mengartikan Adhghatsun,²⁷ yaitu bercampur aduk, mimpi yang bisa timbul dari bunga tidur.

Referensi silang sebagai analisis Bintu Syathi

Referensi silang (*cross referential hermeneutic*) al-Qur'an atau yang dikenal dengan konsep (al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan) pada dasarnya bukan suatu pendekatan yang baru dalam dunia penafsiran, al-Shatibi menyebutkan dengan istilah lain yaitu sebagai konsep (kalamu ilahi huwa kalamun wahidu) firman Allah adalah satu kesatuan, Ibnu Taymiyyah dan al-Zarkasyi memandangnya sebagai metode tafsir terbaik²⁸

Dalam penerapan Bintu Syathi menerapkan baik secara persial maupun seutuhnya dengan suatu cara tertentu untuk menunjukkan konteks tekstual dari *siyaq* dari suatu ayat, dengan menyadari adanya permasalahan hermenautis, dikutip dari bagian pengantar karyanya tafsir al-bayan beliau menuliskan:

Prinsip dari metode dalam Tafsir ini sebagaimana yang saya terima dari guru saya (yaitu Amin al-Khuli) adalah pemahaman objektif (*al-tanawul al-mawdhu'i*). Metode ini didedikasikan untuk kajian mengenai sebuah subjek pembahasan tunggal (*al-mawdhu al-wahid*) di dalam Al-Qur'an; dan oleh karena itu, seluruh ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang subjek tersebut perlu didiskusikan bersama-sama agar kata-kata dan struktur yang biasanya dipakai dalam Al-Qur'an setelah mencari pengertian linguistik aslinya bisa dipahami. Ini merupakan suatu metode yang berbeda dari suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang dikenal dengan metode per-bab. Hal mana sebuah kata atau ayat dicermati secara terpisah dari konteks tekstualnya yang bersifat khusus (*al-siyaq al-khass*) yang ditandai dengan konteks tekstualnya yang umum (*al-siydq al-amm*) dalam penggunaannya secara keseluruhan dalam al-Qur'an. Metode perbab tidaklah memadai untuk memahami kata-kata al-Qur'an atau untuk melihat strukturnya secara jelas dan retorikanya yang unik²⁹

Maka dari penjelasannya itu menurut Bintu Syathi ada **tiga** point teoritis yang mesti dipertimbangkan dalam metode referensi silang, **pertama**, makna leksikal dari kata-kata dalam al-Qur'an yaitu pengetahuan mengenai makna asli dari sebuah kata tentu saja dapat membantu mufassir untuk memahami makna yang dikehendaki dalam suatu konteks tekstual tertentu, **kedua**, hubungan dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan subjek yang sedang dibahas yaitu al-Qur'an diberi otonomi untuk berbicara sendiri mengenai dirinya dalam topik apapun demi memperoleh interpretasi objektif, **ketiga**, kesadaran akan *siyaq al-khass* dan *siyaq al-amm* dalam upaya memahami kata-kata dan konsep al-Qur'an, hal ini menurut perspektif Hirsch didasarkan pada fakta bahwa makna dari kata apapun ditentukan menurut kedudukannya dengan kata-kata yang mengitarinya, hal ini pada akhirnya

²⁷ Aisyah Bdurrahman, *I'jaz bayani lil Qur'an*, hlm 200

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Studi kritis atas penafsiran Bint al-Shati'* Yogyakarta: Baitul hikmah press, cet.1 thn 2022. hlm 59

²⁹ Sahiron Syamsuddin, *Studi kritis atas penafsiran Bint al-Shati'.....*hlm 64

menurut Betti signifikansi atau makna dari suatu kalimat hanya dapat dipahami dengan merujuk pada koherensi konteksnya³⁰

Ketika menafsirkan surat *al-Asr* Bintu Syati menjelaskan surat ini makiyyah yang turunya tidak setelah surat *al-Insirah* dan sebelum surat *al-adiyat*, yaitu surat ke 13 menurut kronologi turunya wahyu, dalam penerapan Refrenasi silang Bintu Syati mencari arti dari Sembilan kata yang muncul dalam surat tersebut, antara lain, *al-Asr*, *al-insan*, *khusr*, *amanu*, *amilu*, *al-salihat*, *tawasaw*, *al-haqq*, dan *al-sabr*, Bintu Syati menyatakan makna asli dari kata *al-asr* ialah *al-daghtu listikhlal al-usaara*, artinya tekanan untuk mengekstrasikan cairan, frasa '*asr al-'inab* dalam arti Bahasa arab yang umum ialah bermakna perasan juz anggur, dari kata ini muncul kata lainnya, *al-mi'sara* artinya alat untuk memeras, *al-ma'sara* artinya tempat untuk memeras, dan *al-mu'sirat* artinya awan yang mengeluarkan air hujan.³¹

Bintu Syathi dalam melihat makna aslinya ditelusurinya dalam surat yusuf 36:49, yaitu kata *a'siru* dan *ya'siruna* yang digunakan dalam artian untuk "menekan dan memeras" sari anggur yang dipermentasi, selain itu dalam surat an-naba ayat 14 juga dikatakan kata *mu'sirat* memiliki arti awan. Maka makna asli yang menghubungkan kata *al-asr* itu ialah 'tekanan' (*al-daghtu*), kesimpulannya Bintu Syati menafsirkan kata *al-asr* yang mengacu pada waktu yakni bahwa waktu menekan manusia dengan cobaan (*tajribat*) dan masalah (*mu'anat*) yang dalam konteks ini diuji dengan kebaikan atau keburukan.³²

Kemudian pada ayat *al-Zalzalah* ayat 2 وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۚ Bintu Syati memaknai bumi *al-Ard* sebagai *fa'il* meskipun benda mati hal ini untuk menunjukkan ketaatan bumi dan ketundukan bumi pada kondisi tertentu, konteks ayat ini membicarakan beban berat yang keluar dari perut bumi, artinya bumi mengeluarkan Rahim unutup melepaskan diri dari apa yang membebaninya. Hal ini dimaknai Bintu Syati melalui surat *al-Insyiqaq* ayat 3-4³³ yakni

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ۖ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ

Saat bumi diratakan. Apa yang ada di bumi dimuntahkan menjadi kosong.

Seputar Qasam

Dalam kasus Qosam (sumpah), agaknya Bintu Syathi berbeda pandangan terkait qasam, beliau dengan konsisten mempertahankan pendapatnya, menurut Bintu Syathi huruf *waw* dalam ayat *wa al-asr* tidak difahami dengan maksud pemuliaan, (*ta'zim*) atas *muqsam bihi* (kata yang dipakain untuk bersumpah) akan tetapi huruf *waw* disini untuk menarik perhatian pada fenomena alam yang nyata Dimana manusia memiliki penderitaan oleh waktu (*asr*) terkait penjelasan al-Qur'an tentang *khusr* (kerusakan) dan *naja*" (keselamatan) bagi manusia sesuai dengan

³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Studi kritis atas penafsiran Bint al-Shati.....* hlm 66

³¹ Bintu Syathi, *al-tafsir al-bayan lil qur'an*, jami'ah qurawiyin: dar al-ma'arif, cet.5 thn1388 H. hlm 75

³² Bintu Syathi, *al-tafsir al-bayan lil qur'an.....* 76

³³ Wardania, St Nurhalisa, Abdul Gafur, Basri Mahmud, *Membongkar Teori Anti-Sinonimitas Aisyah Bintu Syatih' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, jurnal:maqra, Vol. 3, No. 1, Mei 2023, Hlm 22

tanggung jawabnya, hal ini mendapat kritik oleh tawfiq didalam tulisanya interpretations and leasson of surah al-duha, bagi tawfiq Bintu Syathi menerima begitu saja ide tentang hal-hal yang tampak dalam qasam, padahal tidak setiap *qasam* mengacu pada hal hal semacam itu.³⁴

Tawfiq berpendapat bahwa ada 40 qasam yang terjadi dalam al-Qur'an, di 13 tempat qasam muncul dalam di surah surah makiyah, enam dari 13 muqsam bih berkenaan dengan fenomena alam seperti al-lail al-syams dan fajr, sementara yang lainnya berkaitan dengan hal-hal yang tidak tampak seperti al-saffat, al-mursalat, dan al-naziat, dan jenis lain dari muqsam bih memiliki maksud Rahmat Allah³⁵ maka menurut tawfiq tujuan dari contoh contoh qasam di dalam al-Qur'an adalah untuk menunjukkan sebuah fitu yang signifikan yakni adanya Rahmat Allah dan pertolongan Allah lewat sumpah, entah denga menyebut Namanya atau dengan menyebut salah satu tanda yang diciptakanya. Maka menurut tawfiq dengan gagasan klasiknya qasam disini dengan strukturnya yakni tentang ta'zim, (pemuliaan)³⁶

Namun demikian Bintu Syathi dalam karyanya al-I'jaz bayani juga menjelaskan dua pembagian yang berbeda dari makna Qasam yang menggunakan huruf waw, yaitu qasam yang difahami dengan ta'kid dan ta'zim, jenis ini terjadi pada qasam-qasam yang bertemu dengan lafadz Allah dan Rab, *qooluu wallaahi Rabbinaa maa kunnaa mushrikiin*, yang artinya *Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah"*³⁷ dan juga pada ayat *Dia berfirman, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Dia berfirman, "Rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya"*³⁸

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, Bintu Syathi dalam penafsiranya yang berbasis linguistik tdak menyetujui adanya taraduf atau sinonimitas dalam al-Qur'an, dalam pandangannya teori sinonimitas lebih tepat untuk menafsirkan dan menemukan makna yang dikehendaki al-Quran, disamping itu pula beliau juga mengembangkan teori refrensi silang yang kalua dijelaskan seperti *al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan*.

Maka adanya sinonimitas yang dalam analisisnya juga beliau menggunakan refrensi silang akan lebih menemukan makna dari konteks al-Qur'an itu sendiri, jadi al-Qur'an itu dalam pandangannya juga berbicara tentang dirinya sendiri, metode ini jika dilihat-lihta sebenarnya sudah ada dari dulu yang dikenal sebagai tafsir qur'an bi al-qur'an, akan tetapi hal ini oleh bintu Sythi dijadikan kaja linguistik yang melihat makna aslinya dalam konteks ayat yang lain atau asal kata dari makna yang lain. Kemudian dalam memandang huruf qasam Sebagian, Bintu Syati memberikan makna qasam pada huruf waw sebagai penekana waktu fenomena alam yang nyata Dimana manusia memiliki penderitaan oleh waktu (*asr*) terkait penjelasan al-Qur'an tentang

³⁴ Sahiron Syamsuddin, *Studi kritis atas penafsiran Bint al-Shati'.....*hlm73

³⁵ Baca selengkapnya Sahiron Syamsuddin, *Studi kritis atas penafsiran Bint al-Shati'.....* hlm73

³⁶ Sahiron Syamsuddin, *Studi kritis atas penafsiran Bint al-Shati*, hlm74

³⁷ Al-an'am 23,

³⁸ Al-an'am 30

khusr (kerusakan) dan *naja*" (keselamatan) bagi manusia sesuai dengan tanggung jawabnya.

REFERENSI

- Aisy Najiha Khurin'in,2023 *Tafsir Sastra Kontemporer*,jurnal: al-Furqan Volume 6 Nomor 1 Juni 2023 hlm 68,
- Al-Syathi Bint 1971', *Min Asrar al-'Arabiyyah fi al-Bayân al-Qur'aniy*,"dalam Lisân al-'Arab 8
- Aisyah Abdurrahman, I'jaz bayani lil Qur'an,
Al-Syati Bintu 1388, *al-tafsir al-bayan lil qur'an*, jami'ah qurawiyin: dar al-ma'arif, cet.5
- Al-khattan Manna 2016, *studi ilmu-ilmu qur'an*, terj, bogor: litera Antar nusa, cet. 17
- Al-Rahman Ali Abdu 2022, lihat Nunu Burhanuddin, Filsafat takwil: kajian teks al-Qur'an, Jakarta: Prenadamedia group, cet. 1,
- Al-Syathi Aisyah bintu 1992, *al-tafsir al-Bayani al-Qur'an al-Karim*, (kairo : dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah,
- Choiroh Wahyuni Nuryatul 2023, *tafsir linguistik bintu Syathi': Studi Atas Pendekatan linguistik dalam Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Bayani Li AlQur'an Al-Karim*, Vol. 2
- Hasani Ahmad Said 2015, Dirkursus munasabah Alqur'an dalam tafsir misbah, (Jakarta: Amzah, Ed.1 cet. 1
- Kurdi Alif Jabal dan Saipul Hamzah2018, *Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation*, (jurnal:milati Vol. 3, No. 2, Des.
- Muhammad Chirzin,2006 *Diantara Karya-karya Tafsir Kontemporer dalam buku ontologi studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta, TH Press
- Nazhifah Dinni 2021, tafsir-tafsir modern dan kontemporer abad ke-19-21,(jurnal iman dan spiritualitas, vol.1 No 2
- Syamsuddin Sahiron,2022 *Studi kritis atas penafsiran Bint al-Shati'*yogyakarta: Baitul hikmah press, cet.1
- Thihari Fatimah Bintu 2016, "*Aisyah Abd al-Rahman bint al Shati'*": Mufasir Wanita Zaman Kontemporer", (DIROSAT: Journal of Islamic Studies. Vol.1, No.1,
- Wahyuddin,2011 *Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syâthi'* Jurnal Al- Ulum Vol. 11, Nomor 1,
- Waryani Fajar Riyanto,2014 *antisinonimitas tafsir sufi kontemporer*, (jurnal: Epistemé, Volume 9, Nomor 1,
- Wardania dkk 2023 *membongkar teori anti-sinonimitas aisyah Bintu Syatih' dan implikasinya dalam penafsiran al-qur'an* , Vol. 3, No. 1,